

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal 2020, *coronavirus disease 2019* (COVID-19) ditetapkan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) setelah menyebar dengan cepat ke berbagai negara.¹ Penyakit ini bertransmisi dengan sangat mudah melalui *droplet* respiratori atau *aerosol* yang diproduksi oleh orang terinfeksi ketika bersin, batuk, bicara, atau bernyanyi. Infeksi kemudian terjadi ketika virus mencapai sel epitel pernapasan pejamu dan bereplikasi. Selain itu, transmisi via *fomite* (permukaan yang terkontaminasi) juga dapat terjadi melalui sekret respiratori infeksius yang melekat di permukaan benda sekitar yang tersentuh tangan, yang kemudian dipergunakan menyentuh mata, hidung, atau mulut.^{2,3}

Upaya preventif menjadi langkah penting dalam menurunkan angka transmisi COVID-19 di tengah masyarakat. Penerapan protokol mencuci tangan dengan sabun adalah salah satu rekomendasi utama WHO, *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) yang paling mudah, murah, dan penting dalam mencegah transmisi virus selama pandemi di masyarakat.^{1,4,5} Tangan merupakan faktor penting dalam transmisi mikroorganisme antara manusia dengan manusia lainnya, hewan, benda, dan lingkungan sekitar.⁶ Transmisi silang dapat terjadi ketika langkah mencuci tangan tidak dilakukan secara efektif.⁷ Mengingat sangat tingginya tingkat transmisi virus COVID-19, salah satu langkah yang dibutuhkan untuk dapat mencapai efektivitas pencegahan adalah dengan meningkatkan intensitas dan frekuensi mencuci tangan dengan air dan sabun.⁸

Sabun dapat melarutkan membran lipid virus COVID-19, yaitu *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang berada di permukaan kulit sehingga virus hancur atau menjadi inaktif.

Sabun mengandung substansi seperti lemak yang dikenal sebagai *amphiphile* yang serupa strukturnya dengan lipid pada membran virus. Molekul sabun berkompetisi dengan lipid pada membran virus dan ikatan lain yang menyatukan protein, RNA dan lipid virus. Molekul sabun juga menghambat interaksi virus dengan permukaan kulit sehingga virus dapat lepas dari kulit lalu hanyut terbawa larutan air dan sabun.⁹

Di masa pandemi COVID-19, CDC merekomendasikan untuk mencuci tangan dengan air dan sabun selama paling sedikit 20 detik terutama setelah berada di ruang publik, setelah menggunakan fasilitas umum, setelah merawat orang sakit, setelah menyentuh hewan, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyentuh wajah, dan setelah bersin, batuk, atau membersihkan hidung. Jika air dan sabun tidak tersedia, *hand sanitizer* berbahan dasar alkohol dengan kadar minimal 60% dapat digunakan untuk membersihkan tangan secara efektif.¹⁰

Sebelum pandemi, urgensi untuk mencuci tangan dengan frekuensi dan intensitas tinggi ditekankan pada kelompok tertentu dengan aktivitas rawan infeksi seperti petugas kesehatan yang rutin berhadapan dengan substansi infeksius di lingkungan pekerjaan.¹¹ Mencuci tangan dengan frekuensi dan intensitas tinggi penting untuk dilakukan petugas kesehatan saat bekerja untuk menurunkan risiko infeksi iatrogenik. Sejak berlangsungnya pandemi COVID-19, atas dasar sangat tingginya risiko penularan, mencuci tangan secara frekuentatif dan intensif direkomendasikan kepada semua orang di seluruh kelompok aktivitas dengan urgensi yang sama sebagai langkah utama pencegahan transmisi SARS-CoV-2.^{7,10}

Kelompok populasi pelajar tidak luput dari berlakunya ketentuan protokol mencuci tangan selama pandemi. Pelajar kesehatan, termasuk mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter, sepatutnya memiliki kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan yang baik karena telah dibekali pengetahuan kesehatan yang lebih banyak dari sebagian besar populasi

masyarakat. Pengetahuan dan perilaku mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter dalam menjalankan protokol kesehatan dapat mencerminkan keberhasilan pendidikan yang telah dilalui dan menjadi bagian dari proses pembentukan diri untuk menjadi tenaga kesehatan yang berkompeten dalam memberikan edukasi kesehatan di masa depan. Beberapa indikator dari pengetahuan dan perilaku dalam mencuci tangan yang baik di masa pandemi COVID-19 di antaranya berkaitan dengan penggunaan air dan sabun, langkah yang tepat, saat yang direkomendasikan, dan durasi minimal mencuci tangan.¹⁰

Berkaitan dengan pandemi yang tengah berlangsung, infeksi COVID-19 juga dilaporkan telah menyentuh lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kasus konfirmasi positif COVID-19 yang diketahui terjadi pada beberapa sivitas akademika dalam beberapa waktu terakhir dengan data prevalensi yang belum dapat diketahui akibat keterbatasan dokumentasi dari kejadian yang terjadi di tempat-tempat terpisah. Berdasarkan studi awal yang penulis lakukan terhadap mahasiswa Prodi Pendidikan Profesi Dokter Universitas Andalas tahun angkatan 2017, ditemukan salah satu kasus terkonfirmasi infeksi COVID-19 yang menjangkiti mahasiswa berusia 22 tahun pada 8 Januari 2021 setelah kembali dari kampung halaman di luar Sumatera Barat ke rumah kontrakan di Kota Padang. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya infeksi pada individu yang bersangkutan yang tidak dapat penulis ketahui dengan tepat, namun pengetahuan dan perilaku individu dalam menjalankan protokol kesehatan diperkirakan memiliki pengaruh dalam kejadian ini.

Perlunya dilakukan penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter dalam melaksanakan protokol kesehatan mencuci tangan serta adanya kejadian-kejadian infeksi COVID-19 di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas menimbulkan keinginan penulis untuk meneliti pengetahuan dan perilaku mencuci tangan di lingkungan terkait. Angkatan 2017

dipilih menjadi subjek penelitian atas dasar riwayat pengalaman menjalani perkuliahan di tengah pandemi dan keunikan ragam aktivitas dalam populasi. Pada waktu dimulainya penulisan penelitian ini, Maret 2021, pandemi COVID-19 telah dan masih berlangsung di Indonesia sejak Maret 2020. Mahasiswa Prodi Pendidikan Profesi Dokter Universitas Andalas tahun 2017 mengalami transisi metode perkuliahan dari luring menjadi daring sejak semester 6 perkuliahan hingga selesainya semester 7 preklinik. Transisi tersebut memberi pengaruh besar pada perubahan pola aktivitas harian masing-masing mahasiswa. Menurut data akademik Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, 3 bulan sejak berakhirnya semester 7, terdapat 59 mahasiswa angkatan 2017 yang telah menyelesaikan yudisium I dan tengah menjalani pendidikan di lingkungan klinis. Dalam kelompok 190 orang yang belum mencapai yudisium, terdapat beragam kegiatan yang mahasiswa lakukan untuk mengisi waktu sehari-hari dan menyelesaikan tugas akhir yang di dalamnya tidak mengandung aktivitas di lingkungan klinis.

Hal ini memunculkan keinginan penulis untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku mencuci tangan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Universitas Andalas tahun angkatan 2017 karena memiliki populasi mahasiswa kedokteran dengan angkatan yang sama sekaligus keberadaan aktivitas klinis yang berbeda di tengah berlangsungnya pandemi. Diharapkan, hasil penelitian dapat menunjukkan gambaran pengetahuan dan perilaku mencuci tangan responden setelah berakhirnya pendidikan preklinik baik pada kelompok yang telah memiliki aktivitas di lingkungan klinis maupun yang belum beraktivitas di lingkungan klinis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan pernyataan yang telah diuraikan pada pendahuluan di atas, didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: bagaimanakah gambaran pengetahuan dan perilaku mencuci

tangan mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Universitas Andalas tahun 2017 di masa pandemi COVID-19.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku mencuci tangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Universitas Andalas tahun 2017 di masa pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku mencuci tangan responden dalam 4 bulan terakhir sejak berakhirnya pendidikan prelinik.
2. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan status pendidikan klinik terakhir yang telah dicapai.
3. Mengetahui proporsi tingkat pengetahuan responden dalam mencuci tangan berdasarkan karakteristik.
4. Mengetahui proporsi perilaku responden dalam mencuci tangan berdasarkan karakteristik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Bertambahnya sumber informasi dan referensi bagi penelitian terkait tingkat pengetahuan dan perilaku mencuci tangan di masa pandemi COVID-19 yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Didapatkannya tambahan data terkait implementasi dari pendidikan kesehatan yang telah didapatkan mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Universitas Andalas 2017 di masa pandemi COVID-19.

Data yang didapat diharapkan dapat membantu optimalisasi pendidikan terkait mencuci tangan dan pandemi COVID-19.

1.4.3 Manfaat Bagi Responden

Baik proses maupun hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sarana peninjauan dan introspeksi diri bagi responden sehingga diharapkan dapat berperan dalam membantu dan mendukung perjalanan responden untuk menjadi dokter atau tenaga kesehatan yang lebih baik di masa depan.

